



## EKSISTENSI TARIAN TRADISIONAL GAWI PADA AKTIFITAS OLAHRAGA MASYARAKATA DI DESA LISE DETU KECAMATAN WOLOWARU KABUPATEN ENDE

*Leonardo M. Setu<sup>a</sup>, Paulus N. Ngga<sup>b</sup>, Gregorius G. Jado<sup>c</sup>*

<sup>a,b,c</sup> Universitas Persatuan Guru 1945 NTT

[leonardomateussetu8@gmail.com](mailto:leonardomateussetu8@gmail.com)

---

### Info Artikel

#### *Sejarah Artikel:*

Diterima: 1 September 2022

Direvisi: 5 September 2022

Disetujui: 20 September 2022

#### *Keywords:*

*Eksistensi, Tari Gawi,  
Olahraga*

---

### Abstrak

Nusa Tenggara Timur salah satunya daerah yang banyak memiliki kesenian tradisional misalnya senitari. Beberapa seni tari yang dikenal di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu tari gawi, tari sekapur sirih, tari ja'i, tari hegong, tari rokatenda, tari dolo-dolo dan juga masih banyak tarian yang lain. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan, karena penelitian ini lebih kepenelitian kebudayaan dan agar dapat gambaran terhadap subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta. Penelitian ini di lakukan di Desa Lise Detu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Waktu yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 2 minggu. Teknik pengumpulan data di gunakan yaitu: Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Dari seluruh desa yang ada di Kabupaten Ende terungkap bahwa semua masyarakat melakukan kesenian tari Gawi dalam acara pernikahan, acara adat, dan penyambutan tamu dari luar. Tari Gawi merupakan salah satu wujud kebudayaan bangsa dan merupakan hasil karya manusia. Eksistensi atau keberadaan tari Gawi sudah semakin maju, yang mana pada awalnya hanya dikenal oleh masyarakat Desa Lise Detu, sekarang sudah dikenal oleh masyarakat luar, bahkan sudah diakui oleh masyarakat nasional sebagai kesenian tari Gawi. Saran Kepada masyarakat Desa Lise Detu dan para penari khususnya tarian Gawi dapat digunakan sebagai bentuk alternatif olahraga dan sekaligus bentuk nyata pelestarian budaya tradisional Kabupaten Ende.

---

Alamat korespondensi:  
Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang  
E-mail: [Jss45@gmail.com](mailto:Jss45@gmail.com)

p-ISSN: 2656-2359  
e-ISSN: xxxx-xxxx

## PENDAHULUAN

Kebudayaan secara umum merupakan istilah yang sering digunakan untuk menjelaskan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk, dalam konteks ini kebudayaan merupakan manifestasi dari wujudnya sebagai material. Kebudayaan merupakan wadah tempat hakikat manusia mengembangkan diri, antara hakikat manusia dan pengembangan diri (kebudayaan) tersebut terjalin hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Kebudayaan dan material budaya bisa terlihat dari benda-benda yang mengelilingi manusia sebagai pendukung suatu kebudayaan, karena manusia yang menciptakan kebudayaan dan kebudayaan tidak akan bertahan tanpa manusia sebagai pendukungnya. Salah satu hasil karya manusia adalah kesenian. Kesenian merupakan dari salah satu unsure dari kebudayaan yang diciptakan oleh manusia. Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan suatu masyarakat akan ikut bertahan atau ikut berubah mengikuti gerak kebudayaan induknya.

Kesenian pada umumnya tumbuh dan berkembang dalam masyarakat menjadi kebanggaan masyarakat pendukungnya serta memiliki nilai yang tidak dapat dipisahkan dari tata kehidupan masyarakat yang eksistensinya menjadi salah satu kebutuhan hidup pada kalangan masyarakat. Manusia menciptakan kebudayaan bertujuan untuk mengatur hubungan antar manusia, juga untuk mewujudkan perasaan-perasaan seseorang. Dengan demikian fungsi kebudayaan sangat besar bagi manusia yaitu untuk melindungi diri terhadap alam untuk memenuhi suatu rangkaian hasrat naluri dari manusia. Selain itu manusia dan masyarakat memerlukan pula kepuasan, baik dibidang spiritual maupun material. Kebutuhan-kebutuhan masyarakat diatas, untuk sebagian besar dipenuhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Nusa Tenggara Timur salah satunya daerah yang banyak memiliki kesenian tradisional misalnya seni tari. Seni tari ini cukup memiliki banyak ragam serta coraknya dimana pada tiap-tiap daerah dan suku dalam kelompok masyarakat adat yang bersangkutan. Beberapa seni tari yang dikenal di Provinsi Nusa Tenggara Timur yaitu tari Gawi, tari sekapur sirih, tari ini dikenal dari kota di Nusa Tenggara Timur. Tari ini berasal dari pelayangan tari sekapursirih, tar ja'i, tari hegong, tari rokatenda, tari dolo-dolo dan juga masih banyak tarian yang lain.

Tarian *Gawi* merupakan kekayaan nenek moyang suku Lio Ende yang mengungkapkan rasa syukur atas kemenangan dalam peperangan perebutan wilayah kekuasaan. seiring dengan perjalanan perang antar suku sudah hilang, Saat ini tari *Gawi* mengalami perkembangan dan biasanya dipertunjukkan pada saat upacara adat Joka Ju atau *Tolak Bala*. Bahkan untuk upacara pernikahan dan upacara syukuran. Sebelum dimulai tari *Gawi* diawali dengan tarian *Woge* dan disertai dengan Bhea (Sapaan adat oleh mosalaki atau pemuka adat sebagai panglima perang). Sarana yang digunakan oleh penari *Woge* adalah *Sau* (klewang) dan Mbaku (perisai/tameng). Setelah tarian *Woge* selesai barulah dilanjutkan pementasan tarian *Gawi*. Tarian *Gawi* dipentaskan dalam bentuk lingkaran, sebagai pertanda persatuan, kebersamaan dan kekompakkan dari seluruh anggota masyarakat adat setempat. Dalam formasinya para penari *Gawi* terutama penari laki-laki harus berada di tengah lingkaran sedangkan penari perempuan mengambil formasi di luar lingkaran. Formasi seperti ini mempunyai arti memberikan penghargaan atau penghormatan kepada kaum laki-laki dan penari perempuan memberikan spirit kepada kaum laki-laki untuk meramaikan suasana pertunjukkan tari *Gawi* tersebut. Sebelum tari *Gawi* dimulai biasanya diadakan pemukulan Gong sebagai isyarat atau pertanda bahwa di tempat tersebut akan dipentaskan tari *Gawi*. Melakukan tari *Gawi* merupakan kegiatan universal masyarakat.

Tari *Gawi* memiliki fungsi antara lain fungsi ritual/religi, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, fungsi moral dan memiliki makna sebagai ungkapan rasa syukur, makna kebersamaan/solidaritas, makna pelestarian, dan makna estetis. Kesenian tarian tradisional *Gawi* merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat disalah satu kecamatan di Kabupaten Ende. Kesenian tari tradisional ini merupakan salah satu produk kebudayaan masyarakat dan memiliki cirri khas tersendiri. Kesenian tarian *Gawi* ini terdapat di Desa Lise Detu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan wawancara awal, sejarah kehadiran kesenian tari tradisional ini hanya sebagai tarian yang dilakukan dalam sistem mata pencaharian bersawah, dimana tarian ini dilakukan sebagai hiburan pada waktu panen padi bagi masyarakat. Dan sesekali digunakan untuk acara pernikahan yang murni hanya sebagai hiburan dalam pesta masyarakat setempat. Kesenian tari tradisional *Gawi* semakin hari semakin berkembang. Gerakan yang dilakukan pada tarian *Gawi* juga banyak melatih kekuatan otot, dalam hal ini otot dada, otot perut, otot lengan hingga kaki. Kesenian tari tradisional ini sering dipentaskan atau ditarikan pada acara-acara pemerintahan sehingga penulis merasa tertarik untuk melakukan kajian atau penelitian tentang bagaimana **Eksistensi Tarian Tradisional Gawi Pada Aktivitas Olahraga Masyarakat Di Desa Lise Detu Kecamatan Wolowaru Kabupaten Ende .**

Berdasarkan uraian tentang latar belakang diatas, maka penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut: Apakah tarian tradisional Gawi merupakan bentuk kegiatan olahraga bagi masyarakat di Desa Lise Detu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende?

Tujuan Penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan bagaimana sejarah kesenian Tarian Tradisional Gawi di Desa Lise Detu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende.
2. Mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan Tarian Tradisional Gawi pada aktivitas masyarakat di Desa Lise Detu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende.
3. Mendeskripsikan bagaimana Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Gawi di Desa Lise Detu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif atau penelitian lapangan, karena penelitian ini lebih ke penelitian kebudayaan dan agar dapat gambaran terhadap subjek dan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta.

### **Tempat Waktu Penelitian**

Penelitian ini di lakukan di Desa Lise Detu, Kecamatan Wolowaru, Kabupaten Ende, Propinsi Nusa Tenggara Timur. Waktu yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah 2 minggu.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data di gunakan dalam membantu proses penelitian yang di lakukan penulis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data baik melalui observasi, wawancara, maupun data dari hasil dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, maka data yang di peroleh terlebih dahulu diseleksi menurut variabel-variabel tertentu dan di analisisme lalui segi kualitatif, data ini di analisis dengan teknik sebagai

berikut: 1) Analisis Domain, 2) Analisis Taksonomi 3) Analisis Komponen dan 4) Analisis Temadan Budaya

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sejarah Tarian Gawi

Tari Gawi merupakan kekayaan nenek moyang suku Lio Ende yang mengungkapkan rasa syukur atas kemenangan dalam peperangan perebutan wilayah kekuasaan. Seiring dengan perjalanan perang antar suku sudah hilang, saat ini tari Gawi mengalami perkembangan dan biasanya dipertunjukkan pada saat upacara adat atau hari-hari besar dan juga syukuran hasil panen.

Ada banyak bentuk ungkapan syukur manusia kepada Tuhan yang maha kuasa ada yang disampaikan melalui doa, karya sastra juga karya seni seperti patung, lukisan, lagu maupun tarian. Pada Masyarakat etnis Lio di Kabupaten Ende terdapat banyak tarian yang digunakan untuk mengungkapkan syukur *Du'a lulu wula, nggae wenw tana* (Tuhan yang Maha Kuasa) salah satunya melalui Gawi.

Menurut arti etimologisnya Gawi berasal dari dua kata yaitu "*Ga*" dan "*Wi*" *Ga* artinya renggang dan *wi* artinya menari. Menurut asal kata tersebut maka Gawi memiliki arti menari yang renggang. Kata *Ga* jika didahului kata *Ata* menjadi *Ata Ga* yang artinya orang di sini. Ungkapan orang di sini secara lebih khusus dikenakan bagi mereka yang disegani. Dalam arti lain kata *Ga* apabila ditambah huruf *H* maka menjadi *Gah* yang artinya sini. Untuk menggabungkan kata *Gah* ini dengan *wi* yang artinya menari, maka mesti ditambahkan kata *da* ditengahnya menjadi *wi Da Gah* yang artinya tarik ke sini.

Berdasarkan etimologisnya maka *Gawi* bermakna: pertama menari, memanggil kembali orang-orang yang telah pergi untuk kembali ke persekutuan. Kedua menarik orang untuk bersama-sama dalam persatuan mendekati orang yang berwibawah dan berkuasa. Ketiga, menarik orang-orang yang belum sama sekali bergabung dalam persekutuan. Hampir kebanyakan masyarakat Ende Lio yang hidup di zaman ini tidak mengetahui secara pasti tentang sejarah tarian Gawi. Ada sumber yang mengatakan bahwa pada zaman dahulu Aegomo salah satu kampung di Roga, Kecamatan Ndonga Timur menjadi tempat orang banyak melakukan *Todo Pare* artinya merontokan padi dengan kaki.

Aktivitas *Todo Pare* yang pada awalnya dilakukan oleh beberapa individu tertentu akhirnya berkembang meluas menjadi aktivitas bersama. Pada awalnya berbagai hentakan kaki yang tidak beraturan dalam aktivitas tersebut berkembang menjadi sebuah hentakan yang beraturan bahkan seragam. Hentakan yang beraturan tersebut memberikan semangat bagi para pekerja. Atas dasar pengalaman *Todo Pare* tersebut akhirnya muncul istilah *Seka jadi kanga, jadi keda*, artinya *Seka* yang pada awal mulanya biasa-biasa saja sebagai tempat *Todo Pare* akhirnya berubah menjadi *kanga* (tempat keramat yang biasa dipakai oleh para Mosalaki untuk membuat upacara adat) dan pada saat ini juga dipakai sebagai tempat Gawi.

Tarian Gawi biasanya diawali dengan nyanyian secara bergantian oleh para peserta pria dan wanita. Peserta wanita menyanyikan *Bele lele lea* dan dijawab dengan nyanyian *Lea lele bele* oleh peserta pria. Begitu pula sebaliknya nyanyi ini terus dinyanyikan hingga jumlah peserta kian banyak dan gawi makin ramai, selanjutnya peserta Gawi memberikan kesempatan kepada penyanyi khusus yang disebut *Ata Sodha* untuk memulai menyanyi atau *sodha* mengiringi Gawi.

Pemimpin Gawi biasanya disebut *Ulu tau pido pu'u* yang artinya pemimpin yang mengatur jalannya tarian Gawi untuk memeriahkan acara-acara adat atau acara-acara besar lainnya.

### **Pelaksanaan Tarian Gawi**

Berdasarkan pelaksanaan tari Gawi dibawah ini akan dijelaskan pelaksanaan tarian diantaranya:

#### **a) Alat musik**

Kemajuan teknologi juga membuat para seniman terinspirasi untuk membuat warna baru pada kesenian tari Gawi dengan menggunakan alat musik keyboard/orgen: *“Dengan menggunakan alat musik keyboard/ orgen irama-irama lagu yang telah ada biasa diubah dan dikreasikan dengan jenis iramayang adapa dan alat musickeyboard,dan dapat membuat jenis irama lagu baru maka kesenian ini disebut kesenian tari Gawi kreasi baru dari sanalah terinspirasi untuk membuat bentuk hiburan yang mampu memenuhi kebutuhan ekspresi masyarakat pada saat itu. Teknologi yang menjadi factor pendorong perubahan kebudayaan pemikiran, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma yang menjadi alat untuk mengukur kehidupan manusia, apabila teknologi semakin maju maka secara langsung atau tidak langsung akan menyebabkan kanter jadinya perubahan di bidang-bidang lain yang ada di masyarakat seperti kebudayaan, begitu juga dengan perubahan tari Gawi pada masyarakat Desa Lise Detu.”*

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa penemuan baru atau teknologi yang menjadi pemicu terjadinya perubahan agar kesenian tari Gawi dikemas dengan praktis dan agar terlihat menarik. Alat musik yang digunakan adalah:

- Gong. Gong adalah alat music yang membuat yang terbuat dari logam yaitu dari perunggu dan campuran besi kuningan yang berfungsi sebagai penanda permula dan akhiran gending.Serta memberikan rasa keseimbangan setelah kalimat laguSyair Gawiyang panjang berlalu.Beragam jenis musik menggunakan iringan gong salah satunya adalah tari Gawi.Tetapi pada tari Gawi gong merupakan insrumen musik yang dilakukan sebagai perubahan dan penambahan dari instrument dasar.
- Gendang. Gendang adalah jenis alat musik yang dimainkan dengan cara memukul. Alat ini dibuat dari kulit binatang yang diregangkan pada mulut tabung kayu dengan berbagai variasi bentuk dan ukuran.Bagaimana bunyi gendang begitulah tarinya,berarti suatu arahan akan dituruti sebagaimana yang di inginkan dalam tari Gawi.Gendangdigunakan sebagai instrument tambahan.
- Syair pantun. Pada awalnya, dalam tarian Gawi isi pantun berisikan wujud rasa syukur terhadap hasil panen (padi) pada nenek moyang dan Tuhan. Syair yang dinyanyikan dalam tari Gawi berupa pantun- pantun lagu yang di sesuaikan dengan acaranya,yaitu untuk acara panen (padi) dan acara lainnya.

#### **b) Pelaksanaan**

Waktu pertunjukan tarian Gawi pada awalnya dilakukan pada hari panen (padi), dan pada perkembangannya berubah menjadi waktu secara pentas seni,acara pernikahan,dan acara penyambutan tamu ketika ada acara-acara lain di Desa Lise Detu.Seperti yang dikatakan oleh bapak Petrus: *”Awalnya tarian Gawi dilakukan dalam bentuk yang sacral,Atau dalam satu waktu yaitu pada panen (padi)saja.Sebagai wujud rasa syukur atau rasa trimakasi terhadap Tuhan dan pada nenek moyang tetapi pada sat ini tari Gawi dilakukan pada acara apapun sebagai jenis hiburan.”*

Secara tradisional hamper semua kesenian daerah yang bentuknya berkelompok atau disajikan lebih dari satu orang pemain dilaksanakan atau disajikan secara umum dalam

kebudayaan masyarakat Desa Lise Detu khususnya lebih banyak mempergunakan waktu pada pagi hari sampai sore hari, hal ini berdasarkan wawancara dengan bapak Petrus: *“Masyarakat Kabupaten Ende pada umumnya dan khususnya Desa Lise Detu pada waktu pagi hari hingga sore hari disibukan kegiatan rutinitas yang selalu merekalaksanakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (bertani, berladang, berdagang, wiraswasta, pegawai, dan sebagainya).Maka pada malam harinyalah waktu yang senggang dan bisa beristirahat.”*

Berdasarkan pendapat dari nara sumber diatas maka waktu pagi hari sampai sore harilah hampir semua jenis kesenian disajikan seperti pertunjukan kesenian tarian Gawi. Waktu pertunjukan kesenian tari Gawi selalu dipertunjukan pada pagi hari dilaksanakan pada sekita pukul 08:00Wita berakhir sekitar pukul 05:00 dinihari dan ada juga hingga pada malam hari menjelang paraibu-ibu memulai aktivitas memasak untuk kebutuhan para pentas seni dan para petani yang hendak melaksanakan kesenian tari Gawi.

Tempat pertunjukan ini sudah menjadi kebiasaanyang dilakukan oleh masyarakat yang melaksanakan hajatan,dimana ada lokasi memungkinkan dan mempunyai ruang cukup besar maka dipakai untuk mempertunjukan kesenian tari Gawi. Kemudian tempat yang digunakan ini sengaja dikosongkan yang akan digunakan sebagai ruang bebas untuk para pemain music dan para penari,dan pada perkembangannya tempat pertunjukan tari Gawi sesuai dengan tuan rumah yang akan melaksanakannya. Sedangkan posisi penonton tepatnya didepan para pemain,maka dengan sendirinya penonton akan merasa bebas dan mudah berinteraksi secara spontan dan bahkan penonton diajak berpartisipasi menari mengikuti penari yang ada dalam tari Gawi seperti dikatakan oleh bapak Petrus: *“Tempat pertunjukan pertunjukan tari Gawi dalam masyarakat Desa Lise Detu biasanya dilaksanakan dilapangan terbuka yaitu sekitar sawah/lading untuk persiapan ketika hendak mau panen padi dan tidak seperti acara pentas seni atau saat acara lain yang dilakukanya dipanggung.”*

Perkembangan tari Gawi yang semakin maju membuat keberadaan tarian ini dikenal bahkan sudah banyak desa luar yang melakukan tarian Gawi ini pada saat panen padi. Selain sebagai warisan tradisi dari nenek moyang, juga dianggap sebagai hiburan masyarakat pada saat memanen padi.

#### c) Fungsi Tari Gawi

Tari Gawi juga mengalami perubahan fungsi, seiring berkembang nya zaman yang mana tujuan sebenarnya dari tarian ini adalah untuk melestarikan budaya berupa pertanian dan kemakmuran masyarakat dan untuk menunjukkan rasa syukur kepa da nenek moyang dan Tuhan sang pencipta,serta digunakan dalam upacara- upacara dan ritual adat yang ada dimasyarakat Desa Lise Detu.Namun sekarang tarian Gawi sudah banyak dipentaskan untuk acara hiburan.Sebagaimana wawancara dengan salah seorang tua adat yang ada di Desa Lise Detu: *“Tarian Gawi dilakukan dalam perayaan yang di anggap sakral oleh masyarakat Desa Lise Detu sebagai wujud syuku rterhadap nenek moyang dan kepada Tuhan dan dilakukan dalam acara adatseperti saat panen padi. Akan tetapi pada saat ini tarian Gawi sudah menjadi hiburan bagimasyarakat hampir semua keramaian melakukan tarian Gawi ini.”*

#### d) Pemain/seniman

Pada awal yang pemain dilakukan oleh orangtua dan pada masa perkembangannya berubah menjadi para remaja dan orang dewasa.Sebagai yang dikatakan oleh salah seorang penari perempuan adalah: *“Dahulu tarian Gawiini ditarikan oleh orang tua saja mengingat tarian ini*

*dilakukan dalam satu waktu dan mendapat perayaan khusus, tetapi pada masa perkembangannya bukan orangtua saja yang menarikan tarian ini tetapi anak-anak remaja juga bisa ikut serta.”*

Pada awalnya, seniman dalam tarian Gawi berjumlah tujuh sampai delapan orang yang terdiri dari dua orang vokal, tiga orang penabuh gendang satu orang pemukul gong dengan stiek yang terbuat dari kayu mengikuti bunyi gendang. Gendang yang digunakan sebanyak satu buah, pemukul gong berjumlah 5 orang serta dua orang vokal: *“Seperti dikatakan oleh salah seorang penari perempuan : “Dahulunya pemusik pada kesenian tari Gawi terdiri dari tiga orang pemain gendang yang semuanya adalah laki-laki yang berumur sekitar umur 30-45 tahun, dalam memainkan alat musik ketiga penabuh gendang membuat motif dan rintem yang berbeda. Dalam menyajikannya terjadi saling mengisi antara gendang satu, dua, tiga, yang menjadi satu ke satuan komposisi dari bunyi gendang sedangkan yang sekarang pemain terdiri dari dua orang vokal dan satu orang yang memainkan alat musik organ, sementara vokal yang dinyanyikan oleh laki-laki yang menyanyikannya beberapa bait atau syair pantun dengan irama yang berbeda dari setiap lagu dalam penyajian lagu kadang bisa juga dilakukan solo atau duet.”*

#### e) Instrumen Musik

Pada awalnya alat musik yang digunakan dalam tarian Gawi ini ialah alat musik tradisional seperti gendang, gong, gambang dan lainnya. Selanjutnya pada perkembangannya berubah menjadi organ/keyboard yang bisa memodifikasikan semua jenis lagu dalam satu alat musik. Sebagaimana wawancara dengan bapak ketua adat: *“Awalnya tarian ini hanya dilakukan dengan alat musik rebana, gendang, dan gong, tetapi dengan perubahan perkembangannya seniman mencoba dengan menggunakan organ atau keyboard.*

### **Eksistensi Tari Gawi**

#### *Faktor bertambah dan berkurangnya Penduduk*

Dengan bertambah dan berkurangnya jumlah penduduk di Desa Lise detu dapat mempengaruhi perkembangan kesenian tari Gawi di Lise detu, jumlah penduduk yang dimaksud dalam hal ini adalah kematian dan kelahiran. Seiring berjalannya waktu, masyarakat yang dahulu terlibat sebagai pelaku kesenian tari Gawi, saat ini telah mengalami penambahan manusia dan menjadikannya tidak dapat terlibat langsung dalam kesenian tersebut, awalnya tarian Gawi hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja tetapi sekarang anak-anak, remaja, dan dewasa juga ikut serta sebagaimana wawancara dengan seorang penari perempuan: *“perubahan tarian Gawi yang dahulu dengan yang sekarang memang sangat dirasakan oleh masyarakat, yang awalnya tarian ini hanya dilakukan oleh orang-orang tua saja karena banyak yang tidak mengetahui gerakannya dan merasa sulit, sampai sekarang ini anak-anak, remaja, dan dewasa juga ikut serta dalam tarian ini karena gerakannya sudah gerak bebas.”*

#### *Perkembangan Teknologi*

Seiring perkembangan zaman, beberapa masyarakat Desa Lise Detu menganggap kesenian tari Gawi mempunyai kekurangan dalam pengembangannya. Misalnya saja kesenian ini masih menggunakan alat pengiring yang sederhana seperti; rebana, gong, dan gendang sehingga memicu adanya penemuan baru untuk mengkreasi alat pengiring agar terlihat lebih baik dan praktis. Seperti dikatakan oleh salah seorang seniman bapak Kepala Desa yaitu sebagai berikut: *“Dikarenakan tarian Gawi dianggap kaku dan tidak terlihat menonjol bagi masyarakat*

*pendukungnya maka dari itu para seniman mencoba memakai teknologi yang ada untuk merubah tarian Gawi kedalam ke masa yang praktis dan menarik.”*

#### *Adanya kontak hubungan dengan masyarakat luar*

Faktor yang berasal dari masyarakat luar adalah karena adanya kontak atau hubungan dengan masyarakat luar sehingga menyebabkan pengaruh terhadap kesenian Gawi. Hal ini disebabkan banyak sekali kesenian yang muncul dan seiring perkembangan zaman, dan banyak kesenian yang sudah dikemas semenarik mungkin. Sehingga masyarakat mulai tergiur dengan keberadaan budaya tersebut. Seperti dikatakan Bapak Kepala Desa: *“Faktor yang mempengaruhi proses perubahan kesenian Gawi adalah difusi. Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari satu individu ke pada individu lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain. Dalam hal ini masyarakat Desa Lisedetu dalam penyebarannya memicu dengan adanya penemuan baru berupa ide atau gagasan untuk mengembangkan tarian tersebut. Selain itu pendidikan juga mengajarkan manusia untuk berfikir secara objektif, hal ini untuk memberikan kemampuan untuk menilai apakah kebudayaan masyarakat dapat memenuhi kebutuhan-kebutuhan zaman atau tidak. Dengan adanya masyarakat yang berpendidikan semakin maju seperti halnya latar belakang yang dimiliki masyarakat Desa Lise detu. Dengan demikian pendidikan yang maju inilah, pola pikir masyarakat Desa Lisedetu berubah dari awalnya hanya diam pada keadaan kemudian menjadi bertindak seiring perkembangan zaman.”*

#### *Kesenian Tari Gawi Mengandung Nilai Positif*

Melihat hal ini, Kesenian tari Gawi berperan sebagai hiburan pada masyarakat yang positif untuk mengajak manusia pada kebaikan. Tari Gawi dijadikan hiburan pentas seni, pernikahan, dan yang lainnya sangatlah bagus dan tarian ini juga mengandung nilai positif karena didalamnya mengandung nilai kebersamaan dan nilai keagamaan, karena mengingatkan kita semua sama Tuhan agar kita selalu merasakan rasa syukur. Nilai positif dalam kesenian tarian Gawi:

- a. Liriknya mengandung semangat dan dapat memberikan pesan yang baik didalam syairnya dan terdapat peyampaian atau pesan- pesan yang baik.
- b. Penyanyi kesenian tari Gawi menggunakan pakaian yang sopan, dan terdapat juga unsur-unsur pakaian tradisional khas Lio.
- c. Kostum yang digunakan penari menggambarkan pakaian adat budaya Lio dan ada juga corak warnanya terkadang bercampur adat dari daerah lain, sehingga disitu terdapat toleransi beragama dan budaya sehingga adanya akulturasi antara budaya Ende Lio dengan budaya daerah lain.
- d. Alat yang digunakan dalam kesenian tari Gawi adalah alat musik tradisional yang mudah didapatkan oleh masyarakat. Dengan demikian kesenian tari Gawi pada waktu pertunjukan dalam panen padi atau pundi saat pentas seni lainnya yaitu suatu usaha yang positif, tari Gawi dalam pesta panen padi bukan hanya sekedar hiburan tetapi ada fungsi agama dan budaya didalamnya, yakni bagaimana kebiasaan-kebiasaan atau tradisi yang berlaku dalam masyarakat itu diperlakukan dalam pertunjukan tari Gawi.

#### *Kesenian Tari Menjaga Identitas Budaya*

Kesenian tari Gawi pada acara panen padi karena kesenian tarian Gawi memiliki ciri khas untuk menjaga identitas budaya dari pada hiburan- hiburan lain. Berdasarkan wawancara bapak ketua adat: *“Saya sangatlah senang dengan adanya kesenian tari Gawi Ini, soalnya mempunyai ciri khas dari pada hiburan ataupun kesenian yang lainnya, baju seragamnya sangatlah bagus memakai pakaian baju seragam adat buda Ende Lio. Dan musiknya sangatlah bagus untuk di dengarkan dan dari situlah bapak ketua adat ini mengenalkan tarian tersebut bukan hanya di Ende saja melainkan sudah sampai ke penjuru tanah air agar orang-orang diluar bisa mengetahui tentang tarian Gawi tersebut.”*

Bahwa pertunjukan kesenian tari Gawi dalam panen padi tidak hanya sekedar penghibur tetapi juga sebagai kesenian yang mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat memiliki makna kebersamaan terhadap sesama masyarakat.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

1. Sejarah tari Gawi muncul pada tahun 1920, tari Gawi adalah suatu seni tari yang sangat unik dan menarik yang dilakukan pada saat hendak memanen padi atau acara-acara besar lainnya.
2. Pelaksanaan tari Gawi dilakukan tahap awal yaitu mempersiapkan segala alat atau barang yang digunakan pada saat tarian tersebut dilakukan. Malam sebelum hari panen, para masyarakat melakukan persiapan seperti memasak makanan untuk dibawa kesawah. Setelah itu masyarakat juga mempersiapkan alat-alat yang akan dibawa kesawah seperti rebana, gong dan gendang. Waktu pertunjukan tarian Gawi pada awalnya dilakukan pada hari panen (padi), dan pada perkembangannya berubah menjadi waktu secara pentas seni, acara pernikahan dan acara penyambutan tamu ketika ada acara besar lainnya.
3. Eksistensi atau keberadaan tari Gawi sudah semakin maju, yang mana pada awalnya hanya dikenal oleh masyarakat Desa Lisedetu, sekarang sudah dikenal oleh masyarakat luar, bahkan sudah diakui oleh masyarakat nasional sebagai kesenian tari Gawi.

### Saran

1. Bagi para peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi olahraga terhadap kearifan lokal yang ada di Kabupaten Ende seperti seni tari dan aktivitas fisik lainnya
2. Kepada masyarakat Desa Lise Detu dan para penari khususnya tarian Gawi dapat digunakan sebagai bentuk alternatif olahraga dan sekaligus bentuk nyata pelestarian budaya tradisional Kabupaten Ende.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andewi, Keni. 2019. *Mengenai Seni Tari*. Semarang; Mutiara Aksara
- Arikunto Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Insan Madani
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Endaswara, Swardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjadara University Press
- Ayunda, Putri. 2017. *Peran Masyarakat dalam Melestarikan Budaya di Desa Kerinci*. Skripsi.
- Erlinda. 2002. *Sosiologi Tari Padang*. Padang
- Hadi, Sutrisno. 1979. *Metode Riset*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas UGM
- Harry Sulastinto, Dian Latifah. 2012. *Pendidikan Seni dan Budaya*. Bandung: Gineca Exact

- Ihroni T.O. 2006. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Obor Indonesia
- Iskandar. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: GPPress
- Kartodirdjo, Sartono. 1991. *Pendekatan Ilmu Sosial dan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Maleong, Lexy. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta
- Muhadjir, Neong. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Surasin
- Nuraini, Henigustini dan Alfian, Muhammad. 2013. *Studi Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia
- P. Spradley James. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Satori Djam'an dan Komaria Aan. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Siawati, Rahmida. 2006. *Seni Tari*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Soekanto, Subrantini. 1980. *Analisis Kebudayaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta